KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MEMPRODUKSI TEKS CERITA PENDEK MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED INSTRUCTION (PBI)* DAN MODEL SINEKTIK PADA SISWA KELAS XI SMA

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Wahyu Endah Ekowati

NIM : 2101412068

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Agustus 2016

Pembimbing I,

Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.
NIP 198504102009122004

Pembimbing II,

Suseno, S.Pd., M.A.
NIP 197805142003121002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Jumat

Tanggal : 21 Oktober 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP 196802131992031002
Ketua

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002
Sekretaris

Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001
Penguji I

Suseno, S.Pd., M.A.
NIP 197805142003121002
Penguji II/Pembimbing II

Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.
NIP 198504102009122004
Penguji III/Pembimbing I

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031080011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk bersadarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2016

Wahyu Endah Ekowati
NIM 2101412068

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap. "(QS. Al-Insyirah : 6-8)
2. Memulai dengan penuh keyakinan. Menjalankan penuh keikhlasan. Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan.

Persembahan

Skripsi ini dipersembahkan sebagai tanda ketulusan cinta dan bakti kepada:

1. Bapak dan ibu tercinta Subakir dan Sri Nawang Wulan yang selalu mendoakan dan memberikan semangat luar biasa untuk menggapai cita-cita.
2. Dosen dan guru, atas ilmu dan bimbingannya
3. Sahabat terdekatku Mochtar Lutfi Ansori, S.H. yang selalu mendoakan dan mendukungku
4. Teman-teman PBSI 2012 yang telah membantu dan memotivasiku
5. Untuk almamaterku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Ekowati, Wahyu Endah. 2016. "Keefektifan Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek Menggunakan Model *Problem Based Instruction (PBI)* dan Model Sinektik Pada Siswa Kelas XI SMA". Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Wati Istanti, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II: Suseso, S.Pd., M.A.

Kata kunci : pembelajaran memproduksi teks cerita pendek, model *problem based instruction (pbi)*, model sinektik.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai oleh siswa. permasalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek yaitu adanya anggapan bahwa menulis teks cerita pendek adalah suatu kegiatan yang tidak menyenangkan bagi sebagian besar siswa, mereka selalu merasa bahwa pembelajaran menulis cerita pendek adalah sebatas tugas dari guru yang harus segera diselesaikan dan mereka tidak menikmati proses menulis tersebut, siswa mengalami kesulitan dalam mencari ide dan menuangkan ide tersebut, serta alasan yang paling mendasar adalah mereka malas dalam menulis teks cerita pendek. Penggunaan media dan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi keefektifan pembelajaran di kelas serta memotivasi siswa lebih aktif dan kreatif. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui keefektifan pembelajaran memproduksi teks cerita pendek menggunakan model *Problem Based Instruction (PBI)*; (2) Mengetahui keefektifan pembelajaran memproduksi teks cerita pendek dengan model sinektik; (3) Menguji keefektifan pembelajaran memproduksi teks cerpen dengan model *Problem Based Instruction (PBI)* atau pembelajaran memproduksi teks cerpen dengan model Sinektik pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Godong.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental* (eksperimen semu) yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. Metode pemilihan sampel dalam penelitian imi adalah metode *purposive sampling* (sampel bertujuan). Sampel penelitian ini adalah keterampilan memproduksi teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Godong (kelas eksperimen) dan kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Godong (kelas kontrol). Kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan model *Problem Based Instruction (PBI)*, sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan menggunakan model Sinektik. Sebelum diberi perlakuan, diberi *pretest* untuk mengetahui kondisi awal siswa. Selanjutnya setelah diberi perlakuan, siswa diberi *posttest* untuk mengetahui kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen nilai rata-rata *pretest* aspek keterampilan mencapai 76,22 dan nilai rata-rata *posttest* mencapai 83,24. Adapun pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata

pretest aspek keterampilan mencapai 78,65 dan nilai rata-rata *posttest* mencapai 86,08. Hasil *posttest* pada kedua kelas meningkat, hanya saja hasil *posttest* kelas kontrol lebih unggul dibandingkan kelas eksperimen, sehingga model yang efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pendek adalah model Sinektik. Selain itu, dari hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah positif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model Sinektik lebih efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pendek dari pada model *Problem Based Instruction (PBI)*. Mengacu pada simpulan tersebut, peneliti menyarankan agar guru bahasa Indonesia menggunakan model Sinektik dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pendek. Penerapan model tersebut sebaiknya disesuaikan dengan kondisi siswa dan kondisi lingkungan sekolah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt., karena telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Keefektifan Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek Menggunakan *Model Problem Based Instruction (PBI)* dan Model Sinektik Pada Siswa Kelas XI SMA".

Keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Wati Istanti, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing I, dan Suseno, S.Pd., M.A., dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian;
3. Dr. Haryadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membagikan ilmunya kepada peneliti;
5. Drs. Mardani, M.M., Kepala SMA Negeri 1 Godong Kabupaten Grobogan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Yuni Riyanti, S.Pd., guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Godong Kabupaten Grobogan yang telah membimbing dan memberikan masukan selama peneliti melaksanakan penelitian;
7. Guru-guru beserta karyawan SMA Negeri 1 Godong Kabupaten Grobogan yang telah memberikan kemudahan peneliti selama melaksanakan penelitian;
8. Siswa-siswi kelas XI IPA 1, XI IPA 2 SMA Negeri 1 Godong Kabupaten Grobogan yang dengan senang hati bersedia belajar bersama peneliti;
9. Ibu, Bapak, Keluarga yang telah memberikan kasih sayang, doa, motivasi, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini;
10. Sahabat-sahabat peneliti, teman-teman seperjuangan PBSI'12 yang memberi motivasi pada peneliti;
11. Seluruh pihak yang telah membantu peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Atas semua doa, dukungan, bimbingan, dan saran dari pihak-pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini, semoga berlimpah rahmat kepada Allah Swt. Penulis berharap skripsi ini, semoga berlimpah rahmat kepada Allah Swt. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi maupun semua pihak.

Semarang, Agustus 2016

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

SARI vi

PRAKATA viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xvii

DAFTAR DIAGRAM xviii

DAFTAR LAMPIRAN xix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 8
1.3 Batasan Masalah 9
1.4 Rumusan Masalah 9
1.5 Tujuan Penelitian 9
1.6 Manfaat Penelitian 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka 12
2.2 Landasan Teoretis 16
2.2.1 Hakikat Memproduksi 16
2.2.2 Hakikat Teks Cerita Pendek 18
2.2.2.1 Hakikat Memproduksi Teks Cerita Pendek 22
2.2.2.2 Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek 24
2.2.2.3 Struktur Teks Cerita Pendek 31
2.2.2.4 Kaidah Teks Cerita Pendek 32
2.2.2.5 Tahapan-tahapan Memproduksi Teks Cerita Pendek 39

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3 Hakikat Model Pembelajaran 45
2.2.3.1 Hakikat Model *Problem Based Instruction (PBI)* 46
2.2.3.2 Sintak Pembelajaran Model *Problem Based Instruction (PBI)* 49
2.2.3.3 Hakikat Model Sinektik 50
2.2.3.4 Unsur Model Sinektik 55
2.2.3.4.1 Orientasi Model 55
2.2.3.4.2 Sintak Pembelajaran 56
2.2.3.4.3 Sistem Sosial 58
2.2.3.4.4 Peran/Tugas Guru 59
2.2.3.4.5 Sistem Pendukung 59
2.2.3.4.6 Dampak Instruksional dan Pengiring 60
2.2.4 Keefektifan Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Model *Problem Based Instruction (PBI)* dan Model Sinektik 61
2.2.5 Kerangka Berpikir 63
2.2.6 Hipotesis Tindakan 66

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian 67
3.2 Desain Penelitian 68
3.3 Variabel Penelitian 69
3.3.1 Variabel Bebas 70
3.3.2 Variabel Terikat 70
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian 70
3.4.1 Populasi 70
3.4.2 Sampel 71
3.5 Tempat dan Waktu Penelitian 72
3.5.1 Tempat Penelitian 72
3.5.2 Waktu Penelitian 72
3.6 Teknik Pengumpulan Data 73
3.7 Instrumen Penelitian 74
3.7.1 Intrumen Tes 74
3.7.2 Istrumen Nontes 79
3.7.2.1 Observasi 79
3.7.2.2 Wawancara 83
3.7.2.3 Dokumentasi 84
3.8 Prosedur Penelitian 85
3.9 Uji Prasyarat Analisis 98
3.9.1 Analisis Awal 99
3.9.1.1 Uji Homogenitas 99

3.9.1.2 Uji Normalitas 99
3.10 Analisis Akhir 99
3.10.1 Uji Beda Sampel Berpasangan 100
3.10.2 Uji Perbedaan Dua Rata-rata (Uji t) 100
3.10.3 Uji Hipotesis 100
3.11 Pengujian Hipotesis 101

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian 103
5.1.1 Uji Prasyarat Analisis 104
5.1.1.1 Uji Homogenitas 104
5.1.1.2 Uji Normalitas 106
5.1.2 Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek Menggunakan Model *Problem Based Instruction (PBI)* 109
5.1.2.1 Penilaian Sikap 117
5.1.2.2 Penilaian Pengetahuan 124
5.1.2.3 Penilaian Keterampilan 125
5.1.3 Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek Menggunakan Model Sinektik 129
5.1.3.1 Penilaian Sikap 137
5.1.3.2 Penilaian Pengetahuan 144
5.1.3.3 Penilaian Keterampilan 145
5.1.4 Perbedaan Keefektifan antara Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek Menggunakan *Model Problem Based Instruction (PBI)* dan Model Sinektik 149
5.1.4.1 Perbedaan Nilai Sikap 149
5.1.4.2 Data Pretes Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek 152
5.1.4.3 Data Postes Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek 154
5.1.5 Pengujian Hipotesis 156
5.2 Pembahasan 157
5.2.1 Keefektifan Model *Problem Based Instruction (PBI)* Terhadap Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek 157
5.2.2 Keefektifan Model Sinektik Terhadap Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek 159
5.2.3 Perbedaan Keefektifan antara Model *Problem Based Instruction (PBI)* dan Model Sinektik Terhadap Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek 162

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENUTUP

5.1 Simpulan..... 165
5.2 Saran..... 166

DAFTAR PUSTAKA..... 168

LAMPIRAN..... 171

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Istrumen Penilaian Pengetahuan.....	74
Tabel 2	Rubrik Penilaian Pengetahuan.....	75
Tabel 3	Rubrik Penilaian Keterampilan	76
Tabel 4	Rubrik Penilaian Keterampilan	78
Tabel 5	Instrumen Sikap.....	81
Tabel 6	Pedoman Penskoran Sikap	82
Tabel 7	Lembar Pengamatan Sikap	83
Tabel 8	Rekapitulasi Hasil Pretes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	104
Tabel 9	Hasil Uji Homogenitas Data Pretes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	105
Tabel 10	Rekapitulasi Hasil Postes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	105
Tabel 11	Hasil Uji Homogenitas Data Postes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	106
Tabel 12	Rekapitulasi Hasil Pretes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	106
Tabel 13	Hasil Uji Normalitas Data Pretes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	107
Tabel 14	Rekapitulasi Hasil Postes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	108
Tabel 15	Hasil Uji Normalitas Data Postes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	108
Tabel 16	Penilaian Sikap Spiritual Siswa Kelas Eksperimen.....	118
Tabel 17	Penilaian Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas Eksperimen	120

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 18 Penilaian Sikap Peduli Siswa Kelas Eksperimen 121
Tabel 19 Penilaian Sikap Aktif Siswa Kelas Eksperimen 122
Tabel 20 Peningkatan Nilai Sikap Siswa Kelas Eksperimen 123
Tabel 21 Rerata Aspek Pengetahuan Kelas Eksperimen 124
Tabel 22 Rerata Pretes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen..... 125
Tabel 23 Perbandingan Rerata Skor Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 126
Tabel 24 Hasil Uji Beda Sampel Berpasangan Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 128
Tabel 25 Penilaian Sikap Spiritual Siswa Kelas Kontrol 138
Tabel 26 Penilaian Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas Kontrol.... 139
Tabel 27 Penilaian Sikap Peduli Siswa Kelas Kontrol..... 140
Tabel 28 Penilaian Sikap Aktif Siswa Kelas Kontrol..... 142
Tabel 29 Peningkatan Nilai Sikap Siswa Kelas Kontrol 143
Tabel 30 Rerata Aspek Pengetahuan Kelas Kontrol 144
Tabel 31 Rerata Pretes Aspek Keterampilan Kelas Kontrol 145
Tabel 32 Perbandingan Rerata Skor Aspek Keterampilan Kelas Kontrol..... 146
Tabel 33 Hasil Uji Beda Sampel Berpasangan Aspek Keterampilan Kelas Kontrol..... 148
Tabel 34 Perbedaan Nilai Sikap Spiritual dan Sosial Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol..... 150
Tabel 35 Rekapitulasi Hasil Pretes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen dan Kontrol..... 152
Tabel 36 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-rata (Uji t) Data Pretes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen dan Kontrol..... 153
Tabel 37 Rekapitulasi Hasil Postes Aspek Keterampilan Kelas

Eksperimen dan Kontrol..... 154

Tabel 38 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-rata (Uji t) Data Postes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen dan Kontrol..... 155

Tabel 39 Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar dan Selisih Nilai Siswa Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen dan Kontrol 155

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kegiatan Guru Melakukan Apersepsi Kelas Eksperimen . 110

Gambar 2 Kegiatan Guru Membagikan Teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen 111

Gambar 3 Kegiatan Siswa Menganalisis Struktur Kelas Eksperimen 112

Gambar 4 Kegiatan Siswa Presentasi Kelas Eksperimen..... 113

Gambar 5 Kegiatan Pemaparan Jawaban dan Timbal Balik Kelas Eksperimen 114

Gambar 6 Kegiatan Memproduksi Teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen 115

Gambar 7 Kegiatan Guru Berkeliling Memeriksa Tiap Kelompok Kelas Eksperimen 116

Gambar 8 Kegiatan Guru Membagikan Lembar Kerja Kelas Eksperimen 117

Gambar 9 Kegiatan Guru Melakukan Apersepsi Kelas Kontrol..... 130

Gambar 10 Kegiatan Guru Membagikan Teks Cerita Pendek Kelas Kontrol..... 130

Gambar 11 Kegiatan Siswa Menganalisis Struktur Kelas Kontrol 132

Gambar 12 Kegiatan Siswa Presentasi Kelas Kontrol 133

Gambar 13 Kegiatan Pemaparan Jawaban dan Timbal Balik Kelas Kontrol 134

Gambar 14 Kegiatan Memproduksi Teks Cerita Pendek Kelas Kontrol 135

Gambar 15 Kegiatan Guru Berkeliling Memeriksa Tiap Kelompok Kelas Kontrol..... 136

DAFTAR DIAGRAM

Diagram1 Perbandingan Hasil Pretes dan Postes Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen 127

Diagram 2 Perbandingan Hasil Pretes dan Postes Aspek Keterampilan Kelas Kontrol..... 147

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	RPP Kelas Eksperimen	172
Lampiran 2	RPP Kelas Kontrol	185
Lampiran 3	Instrumen Pengetahuan	202
Lampiran 4	Instrumen Keterampilan Memproduksi Teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen	208
Lampiran 5	Instrumen Keterampilan Memproduksi Teks Cerita Pendek Kelas Kontrol	209
Lampiran 6	Instrumen Sikap	210
Lampiran 7	Dafatar Nama Siswa Kelas Eksperimen	213
Lampiran 8	Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol	214
Lampiran 9	Rubrik Penilaian Pretes Keterampilan Memproduksi Teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen dan Kontrol	215
Lampiran 10	Rekap Penilaian Pretes Keterampilan Memproduksi Teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen	218
Lampiran 11	Rekap Penilaian Pretes Keterampilan Memproduksi Teks Cerita Pendek Kelas Kontrol	219
Lampiran 12	Rekap Penilaian Sikap Pretes Kelas Eksperimen	220
Lampiran 13	Rekap Penilaian Pretes Kelas Kontrol	221
Lampiran 14	Rubrik Penilaian Postes Keterampilan Memproduksi Teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen dan Kontrol	222
Lampiran 15	Rekap Penilaian Postes Keterampilan Memproduksi Teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen	225
Lampiran 16	Rekap Penilaian Postes Keterampilan Memproduksi Teks Cerita Pendek Kelas Kontrol	226
Lampiran 17	Rekap Penilaian Sikap Postes Kelas Eksperimen	227
Lampiran 18	Rekap Penilaian Sikap Postes Kelas Kontrol	228

Lampiran 19 Hasil Pretes Memproduksi Teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen 229
Lampiran 20 Hasil Pretes Memproduksi Teks Cerita Pendek Kelas Kontrol 233
Lampiran 21 Hasil Postes Memproduksi Teks Cerita Pendek Kelas Eksperimen 237
Lampiran 22 Hasil Postes Memproduksi Teks Cerita Pendek Kelas Kontrol 241
Lampiran 23 Jurnal Siswa Kelas Eksperimen..... 245
Lampiran 24 Jurnal Siswa Kelas Kontrol 247
Lampiran 25 Jurnal Wawancara Kelas Eksperimen 249
Lampiran 26 Jurnal Wawancara Kelas Kontrol 251
Lampiran 27 SK Penetapan Dosen Pembimbinga 253
Lampiran 28 Surat Keterangan Lulus UKDBI 254
Lampiran 29 Surat Izin Penelitian 255
Lampiran 30 Surat Keterangan Penelitian 256
Lampiran 31 Kartu Bimbingan 257

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai oleh siswa. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Untuk memiliki keterampilan, seseorang haruslah sering berlatih dan belajar agar tidak kesulitan dalam kegiatan menulis. Seseorang yang tidak pernah berlatih menulis akan mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam sebuah tulisan. Hal ini didukung oleh pendapat (Nurudin 2012:3) menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami.

Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan. Hal ini juga didukung pendapat Dalman (2015:3) menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misanya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan.

Menulis bukanlah hal yang mudah karena dalam kegiatan menulis perlu adanya keterampilan dan latihan. Hal itu sesuai dengan pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa yaitu keterampilan menulis oleh siswa

kelas XI SMA, yang terdapat pada KD 4.2 : memproduksi teks cerita pendek.

Cerpen (*shortstory*) merupakan salah satu karya sastra yang sekaligus dibuat fiksi. Menurut Jakob Sumardjo (2007:92), cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita. Oleh karena itu, seorang penulis harus memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik. Perbedaan antara cerpen dengan novel dapat dilihat dari segi bentuk atau panjang ceritanya. Edgar Alan Poe (dalam Nurgiyantoro 2002:10), menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak bisa dilakukan untuk sebuah novel.

Pembelajaran memproduksi teks cerita pendek ada beberapa tujuan yang harus dicapai oleh siswa, yakni siswa dapat memahami pengertian, struktur, unsur-unsur teks cerita pendek, dan dapat menemukan cara untuk menulis cerita pendek dari berbagai sumber (pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, berita di TV, koran, dll). Selain itu siswa juga diharapkan dapat mengembangkan alur cerita pendek, menulis pembuka cerita pendek (orientasi/perkenalan tokoh dan peristiwanya), menghidupkan tokoh dengan dialog, mengembangkan latar untuk menghidupkan cerita dan yang terakhir adalah siswa diminta untuk dapat menulis penyelesaian cerita pendek.

Adapun berbagai permasalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek yaitu (1) adanya anggapan bahwa menulis teks cerita pendek adalah suatu kegiatan yang tidak menyenangkan bagi sebagian besar siswa, mereka selalu merasa bahwa pembelajaran menulis cerita pendek adalah sebatas tugas dari guru yang harus segera diselesaikan dan mereka tidak menikmati proses menulis tersebut. (2) siswa mengalami kesulitan dalam mencari ide dan menuangkan ide tersebut, (3) serta alasan yang paling mendasar adalah mereka malas dalam menulis teks cerita pendek. Hal ini disebabkan mereka kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, bahkan ada sebagian dari para siswa yang memilih untuk berbicara sendiri saat proses pembelajaran sedang berlangsung. (Wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Godong).

Selain itu, metode dan media yang digunakan oleh guru selama ini belum mampu memaksimalkan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek, sehingga siswa cenderung kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan sebuah model dan pemanfaatan metode yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan keterampilan memproduksi teks cerita pendek.

Melihat hal tersebut, penggunaan model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model Sinektik diasumsikan dapat mempermudah siswa dalam menuangkan imajinasi mereka dalam bentuk teks cerita pendek. Hal tersebut dibuktikan oleh Wahdah dalam skripsinya yang

berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas IX A SMP Islam Randudongkal Pemalang dengan Model PBI *(Problem Based Instruction)*". Hasil penelitian ini layak dan dapat diimplementasikan pada keterampilan menulis cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dapat dilakukan dengan model PBI berdasarkan pengalaman pribadi siswa, terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 29,2%. Peningkatan siswa dalam menulis cerpen diikuti pula dengan perubahan perilaku siswa yang mengarah pada perilaku positif.

Selain itu, penggunaan model Sinektik dapat mempermudah siswa memproduksi teks cerita pendek dapat dibuktikan oleh Yusnita dalam skripsinya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Menggunakan Model Sinektik Siswa Kelas X MA NU 02 Muallimin Weleri". Hasil penelitian ini layak dan dapat diimplementasikan pada keterampilan menulis cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dapat dilakukan dengan model sinektik berdasarkan pengalaman pribadi siswa, terbukti dengan adanya peningkatan sebesar 11,75% dari siklus I ke siklus II. Peningkatan siswa dalam menulis cerpen diikuti pula dengan perubahan perilaku siswa yang mengarah pada perilaku positif, siswa lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen.

Model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model Sinektik memiliki perbedaan satu sama lain yaitu, dalam pembelajaran model *Problem Based Instruction (PBI)* berfokus dalam pengajaran yang tidak begitu menekankan apa yang dilakukan siswa (perilaku siswa) melainkan apa yang mereka pikirkan pada saat mereka melakukan kegiatan. Sedangkan dalam pembelajaran model Sinektik biasanya digunakan untuk keperluan mengembangkan aktivitas kelompok, siswa dilatih untuk mampu bekerja sama satu dengan yang lainnya dan nantinya berfungsi sebagai orang yang mampu mengatasi masalah (problem-slovers).

Model *Problem Based Instruction (PBI)* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengajarkan siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyususn pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, berketerampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Model *Problem Based Instruction (PBI)* merupakan sebuah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir kritis karena model *Problem Based Instruction (PBI)* menyajikan masalah otentik dan bermakna yang terjadi di sekitar siswa yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri (Arend dalam Trianto 2007:68).

Sementara itu, *Problem Based Instruction (PBI)* mempunyai kaitan erat dengan pembelajaran penemuan (inkuiri). Pada kedua model tersebut guru menekankan keterlibatan siswa secara aktif, orientasi induktif lebih ditekankan dari pada deduktif, dan siswa menemukan atau mengkonstruksi

pengetahuan mereka sendiri. Adapun perbedaannya dalam beberapa hal penting, yaitu sebagian besar pelajaran dalam inkuiri didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan berdasarkan penyelidikan siswa berlangsung di bawah bimbingan guru dan terbatas di lingkungan kelas. Sedangkan *Problem Based Instruction (PBI)* dimulai dengan masalah kehidupan nyata yang bermakna, yang memberi kesempatan kepada siswa dalam memilih dan menentukan penyelidikan apapun baik di dalam maupun di luar sekolah sejauh itu diperlukan untuk memecahkan masalah.

Penerapan model *Problem Based Instruction (PBI)* ini nantinya siswa diminta untuk menulis teks cerpen berdasarkan kejadian sosial, atau kejadian yang pernah dialami siswa di dalam kehidupan masyarakat. Tujuannya agar siswa mampu mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan juga permasalahan dari kehidupan siswa yang pernah dialami dalam kehidupan sekitar dengan menuangkan ide-ide tersebut ke dalam bentuk teks cerpen. Model ini membantu siswa untuk berpikir kritis dalam mengembangkan ide-ide yang dimiliki siswa menjadi sebuah teks cerpen.

Model Sinektik adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir kreatif. Gordon (dalam Hastuti 1996:155) menyebutkan bahwa hubungan kreativitas dengan proses sinektik dapat memunculkan proses kreatif menuju kesadaran dan mengembangkan secara nyata kapasitas terhadap individu dan kelompok. Selain itu, kreativitas merupakan pola pengembangan mental yang baru. Komponen emosional lebih penting daripada kemampuan intelektual. Banyak pemecahan

masalah yang bersifat rasional dan intelektual; jika yang dibantu dengan yang irrasional dan emosional akan membangkitkan ide-ide segar.

Penerapan model Sinektik ini nantinya siswa diminta untuk menulis teks cerpen berdasarkan kejadian yang pernah dialami orang lain atau pengalaman orang lain. Tujuannya agar siswa mampu belajar dari pengalaman orang lain dan juga menambah wawasan siswa untuk mengungkapkan kembali pikiran, perasaan dan pengalaman orang lain dalam sebuah teks cerpen.

Cara berpikir kritis yang digunakan dalam model *Problem Based Instruction (PBI)* dan cara berpikir kreatif yang digunakan model Sinektik merupakan cara berpikir tingkat tinggi. Keduanya memiliki kemiripan, yaitu mengambil peristiwa nyata yang terjadi di sekitar siswa sebagai sumber pembelajaran, melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, membantu siswa dalam menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam menanggapi suatu permasalahan. Untuk itu perlu dilakukan pengujian untuk menguji keefektifan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *Problem Based Instruction (PBI)* dan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektik pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Godong.

Berdasarkan beberapa masalah dan pertimbangan tersebut, penulis mengadakan penelitian dengan mengambil judul *Keefektifan*

Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Problem Based Instruction (PBI) dan Model Sinektik Pada Siswa Kelas XI SMA.

1.2 Identifikasi Masalah

Pembelajaran menulis teks cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Godong masih kurang optimal. Penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks cerita pendek diidentifikasi melalui dua faktor, yaitu faktor siswa dan faktor guru.

Faktor yang berasal dari siswa, yaitu 1) adanya anggapan bahwa kegiatan menulis teks cerita pendek adalah kegiatan yang tidak menyenangkan. Mereka selalu merasa bahwa kegiatan menulis teks cerita pendek adalah sebatas tugas dari guru yang harus segera diselesaikan, sehingga mereka kurang menikmati kegiatan menulis teks cerita pendek; 2) siswa mengalami kesulitan dalam mencari ide; 3) alasan yang paling mendasar adalah mereka malas dalam menulis teks cerita pendek.

Faktor dari guru adalah metode dan media yang digunakan selama ini belum mampu memaksimalkan kemampuan menulis teks cerita pendek siswa, sehingga siswa cenderung kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, perlu diterapkan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Dalam penelitian ini, akan diterapkan pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model Sinektik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan tersebut maka peneliti membatasi permasalahan pada penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dikaji adalah model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model Sinektik untuk kompetensi memproduksi teks cerita pendek. Peneliti ingin membandingkan model *Problem Based Instruction (PBI)* atau model Sinektik yang efektif digunakan dalam pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan tersebut, permasalahan penelitian ini disusun sebagai berikut.

(1) Bagaimana keefektifan pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan model *Problem Based Instruction (PBI)*?

(2) Bagaimana keefektifan pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan model Sinektik?

(3) Bagaimana keefektifan antara pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan model *Problem Based Instruction (PBI)* dengan pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan model Sinektik pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Godong?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

(1) Mengetahui keefektifan pembelajaran menulis teks cerita pendek menggunakan model *Problem Based Instruction (PBI)*.

(2) Mengetahui keefektifan pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan model sinektik.

(3) Menguji keefektifan pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan model *Problem Based Instruction (PBI)* atau pembelajaran menulis teks cerita pendek dengan model Sinektik pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Godong.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pembelajaran memproduksi teks cerita pendek dengan menggunakan model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model Sinektik pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Godong diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara tertulis maupun praktis bagi guru, siswa, peneliti maupun lembaga pendidikan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah variasi model pembelajaran memproduksi, khususnya memproduksi teks cerita pendek.

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, peneliti, maupun lembaga pendidikan. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan masukan dan perbaikan dalam penggunaan model pembelajaran, khususnya pembelajaran memproduksi teks cerita pendek, sehingga proses lebih terarah, inovasi, aktif dan kreatif. Bagi siswa,

penelitian ini mempermudah dalam menulis teks cerita pendek. Bagi peneliti, sebagai bahan atau reverensi atau meningkatkan kemampuan memproduksi teks cerita pendek dalam penelitian eksperimen, khususnya model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model Sinektik yang telah diuji keefektifannya dalam penelitian ini. Bagi lembaga pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran khususnya pembelajaran memproduksi teks cerita pendek.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang sebelumnya telah menggunakan model *Problem Based Instruction (PBI)* dan Sinektik dalam proses pembelajaran. Begitu juga dalam pembelajaran teks cerpen juga telah banyak dikaji dengan berbagai model maupun metode pembelajaran. Akan tetapi, hal tersebut masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut, karena penelitian-penelitian yang sudah ada belum tentu sempurna. Adapun penelitian yang terkait dengan dua model tersebut dan pembelajaran teks cerpen adalah Wahdah (2009), Agustina (2013), Kharista (2012), Cuesta dan Stella (2009),

Wahdah (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas IX A SMP Islam Randudongkal Pemalang dengan Model PBI (Problem Based Instruction)*". Hasil penelitian ini layak dan dapat diimplementasikan pada keterampilan menulis cerpen. Kelayakan menulis mencapai 29,2%. Peningkatan siswa dalam menulis cerpen diikuti pula dengan perubahan perilaku siswa yang mengarah pada perilaku positif.

Penelitian yang dilakukan Wahdah yaitu penelitian tindakan kelas untuk pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinetik,

sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunkan metode eksperimen.

Agustina (2013) dalam tesisnya yang berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Sinetik dan Berbantuan Media Film Animasi Pada Peserta Didik SMK.* Hasil penelitian pengembangan model ini layak dan dapat diimplementasikan pada pembelajaran menulis cerpen. Kelayakan menulis cerpen mencapai 86,21%.

Penelitian yang dilakukan Agustina yaitu penelitian menghasilkan produk untuk model pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinetik dan berbantuan media film animasi. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunkan metode eksperimen.

Kharista (2012) dalam jurnal nasional yang berjudul *Pengaruh Model Problem Based Instruction Berbantuan Funny Worksheet Terhadap Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa Kelas XI-IPA SMAN 4 Pekalongan*. Hasil penelitian model ini layak dan dapat diimplementasikan terhadap hasil belajar dan kreativitas siswa. Kelayakan dari hasil analisis pengaruh hasil belajar diperoleh 30,25% dan hasil analisis pengaruh kreativitas diperoleh 17,64% .

Penelitian yang dilakukan Kharista yaitu penelitian korelasi terhadap pengaruh hasil belajar dan kreativitas siswa. Model yang digunakan sama dengan yang peneliti lakukan yaitu model *Problem Based*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Intruction. Penelitian ini menggunakan metode korelasi sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunkan metode eksperimen.

Cuesta dan Stella (2009) melakukan penelitian yang berjudul *Short Story Student Writers Active Roles in Writing Through The Use of E-Portofolio Dossier*. Penelitian ini mengkaji pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek melalui penggunaan berkas e-portofolio pada mahasiswa di Bogota, Colombia. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada mahasiswanya. Prosesnya, mahasiswa memberikan kode pada skema yang akan dikembangkan berdasarkam tema-tema kunci yang muncul dari data di portofolio. Dengan itu, mahasiswa mampu mengatur kalimat-kalimat yang efektif dalam menguraikan ide-ide yang jelas pada skema (bagan, diagram, alur, atau sebuah peta pikiran). Cuesra dan Stella (2009) menyatakan hasil penelitian sebagai berikut.

> *Learners showed progressive improvement in their shot story writing processes as evidenced in the evaluation done for each one of the instruments filed in their e-portofolios. The instructional strategies used in the study proved to be effective to assist students in the development of their shot story writing.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang progresif dalam proses penulisan cerita pendek. Hal ini dibuktikan dalam evaluasi mahasiswa yang diselesaikan pada tiap instrumen yang diisi menggunakan bantuan portofolio. Strategi instruksional yang digunakan efektif dalam membantu siswa pada pengembangan keterampilan menulis cerita pendek.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji teks cerita pendek dalam proses pembelajaran. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya. Cuesta dan Stella melakukan penelitian keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan bantuan portofolio untuk mahasiswa, sedangkan peneliti menguji keefektifan model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model Sinektik dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pendek. Oleh karena itu peneliti menggunakan jurnal ini untuk acuan dan referensi.

Seluruh judul penelitian di atas membuktikan bahwa penelitian tentang pengembangan, PTK, dan keefektifan penggunaan media, model, serta keterampilan menulis sudah bnayak dilakukan walaupun berbeda-beda media, teknik, metode, model yang digunakan. Penelitian-penelitian tersebut hasilnya mengalami peningkatan. Oleh karena itu, penelitian lain masih perlu dikembangkan dan dilakukan, sebab ilmu bahasa akan selalu berkembang dan membutuhkan banyak strategi dan metode-metode baru dalam pembelajarannya. Semakin banyak penelitian tentang keterampilan menulis hingga saat ini, selalu masih bisa dilakukan penelitian-penelitian sejenis, tentunya dengan variasi yang berbeda sesuai dengan perkembangan ilmu bahasa dan teknologi.

Peneliti menganggap penelitian eksperimen pada pembelajaran memproduksi teks cerita pendek menggunakan model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model Sinektik sebagai inovasi baru mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran

memproduksi teks cerita pendek, sebab model Problem Based Instruction (PBI) dan model Sinektik tidak pernah digunakan oleh guru pada pembelajaran memproduksi teks cerita pendek. Pada dasarnya untuk pembelajaran siswa di sekolah perlu diterapkan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga tumbuh rasa senang terhadap apa yang dipelajari. Adanya ketertarikan dan rasa senang, mendasari siswa lebih berminat beraktivitas. Dengan menumbuhkan rasa senang menjadikan awal tumbuhnya minat menulis siswa.

2.2 Landasan Teoretis

Di dalam landasan teoretis, akan dibahas beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup hakikat memproduksi, teks cerita pendek, model *Problem Based Instruction (PBI)*, dan model sinektik.

2.2.1 Hakikat Memproduksi

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Menurut Wagiran dan Doyin (2005:2) menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak langsung.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keterampilan menulis ini tidak didapat secara alamiah, namun harus melalui proses belajar dan berlatih. Menulis bukan sebuah pekerjaan yang sulit namun juga bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Untuk memulai menulis, kita tidak harus menjadi peneliti yang terampil. Akan tetapi berlatih menulis juga tidak cukup dilakukan hanya sekali atau dua kali saja. Frekuensi berlatih menulis akan menjadikan seseorang mmenjadi terampil dalam kegiatan menulis. Tidak banyak orang yang dapat menulis sekali jadi. Menulis merupakan sebuah proses. Proses ini melibatkan tahap prapenulisan, penelitian, penyuntingan, perbaikan, dan penyempurnaan.

Sadono (2010:12) menyatakan menulis adalah menuangkan gagasan, pengalaman, pengetahuan, perasaan, dalam bentuk tertulis, dengan tujuan untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Gagasan yang ada dalam pikiran penulis kemudian dituangkan menjadi sebuah tulisan sehingga isinya dapat dipahami oleh pembaca.

Menurut Rosidi (2014:2) menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca. Seseorang penulis harus memperhatikan kemampuan dan kebutuhan pembacanya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nurudin (2012:3) menulis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan. Orang yang melakukan kegiatan coret mencoret di tembok itu juga bisa dikatakan dia sedang menulis, dengan atau tanpa maksud dan perangkat tertentu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa sebagai media yang telah disepakati bersama untuk diungkapkan secara tertulis. Menulis merupakan suatu kegiatan yang ekspresif dan produktif. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus sering dilatih secara rutin dan berkesinambungan disertai dengan praktik yang teratur agar keterampilan menulis dapat dicapai dengan baik.

2.2.2 Hakikat Teks Cerita Pendek

Sebuah teks disebut teks sastra apabila sekelompok pembaca, termasuk pembaca peneliti menilai karya tersebut sebagai hasil sastra (Pradotokusumo 2005:47). Menurut Jakobson (dalam Pradotokusumo 2005:48) dalam pembagian teks yang bersifat sastra, sebuah karya seni tidak hanya bersifat otonom, tetapi memenuhi salah satu fungsi bahasa, yaitu emotif, refrensial, puitik, fatik, metalingual, dan konatif.

Teks merupakan satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap. Teks tidak selalu terwujud bahasa tulis seperti yang lazim diketahui, misalnya teks Pancasila. Teks dapat berwujud teks tulis maupun teks lisan (Zabadi dkk. 2013:3).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan teks adalah satuan bahasa yang terdiri atas isi dan bentuk yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap baik bersifat lisan maupun tertulis.

Cerita merupakan suatu tuturan yang mengisahkan mengenai terjadinya suatu hal. Akan tetapi sering perkembangan kebudayaan, cerita tidak hanya berbentuk tuturan, namun juga berbentuk tulisan. Cerita dalam bentuk tulisan dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah teks cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan cerpen.

Teks cerita pendek atau disingkat cerpen adalah bentuk karya fiksi berupa kisah tentang manusia dan seluk-beluknya lewat tulisan pendek. Cerpen merupakan sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk berkisar antara setengah sampai dua jam. Berbeda dengan tokoh novel, tokoh dalam cerpen tidak mengalami perubahan nasib (Shalima, dkk 2013:2).

Menurut Sudjiman (dalam Nuryatin 2010:2-3) menjelaskan bahwa teks cerita pendek adalah kisahan pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan untuk memberikan kesan tunggal yang dominan, teks cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika. Yang dimaksud “pendek” pada teks cerita pendek bukan ditentukan oleh jumlah halaman atau jumlah huruf yang membentuk cerita tersebut. Yang dimaksud “pendek” juga bukan karena sedikitnya tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut, melainkan lebih disebabkan oleh ruang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Ruang lingkup permasalahan yang diungkapkan dalam teks cerita pendek adalah sebagian kecil dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang yang mempunyai efek tunggal, karakter, alur, dan latar yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks.

Menurut Achmad (2015:145) Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek (*short story*), ia merupakan salah satu genre sastra yang diubah oleh seorang cerpenis untuk mengungkapkan ide kreatifnya berdasarkan pengalaman empirik dan kontemplatifnya.

Menurut Kosasih (2014:34) Cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Cerpen (*shortstory*) merupakan salah satu karya sastra yang sekaligus dibuat fiksi. Menurut Jakob Sumardjo (2007:92), cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita. Oleh karena itu, seorang penulis harus memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik. Perbedaan antara cerpen dengan novel dapat dilihat dari segi bentuk atau panjang ceritanya. Edgar Alan Poe (dalam Nurgiyantoro 2010:10), menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak bisa dilakukan untuk sebuah novel.

Pendapat lain dikemukakan Ardiana (2002:8), cerpen merupakan salah satu bentuk cerita fiksi. Cerpen sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serta pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Cerpen adalah cerita yang dapat selesai dibaca sekali duduk. Cerpen merupakan karya fiksi yang disusun sesuai dengan ide yang muncul pada otak penulis. Gagasan tersebut kemudian disusun dengan bahasa yang menarik sehingga dapat mempengaruhi pembaca. Selain itu, penulisan cerpen harus memperhatikan jumlah kata karena cerpen harus dapat dibaca dalam waktu yang cukup singkat.

Diungkapkan oleh Sayuti (2000:9) bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen dalam sekali baca. Selanjutnya Sayuti mengungkapkan bahwa sebuah cerpen biasanya memiliki plot yang diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal. Sebuah cerpen biasanya didasarkan pada insiden tunggal yang memiliki signifikansi besar bagi tokohnya. Di samping hal tersebut, kualitas watak tokoh dalam cerpen jarang dikembangkan secara penuh karena pengembangan semacam itu membutuhkan waktu,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sementara pengarang sendiri sering kurang memiliki kesempatan untuk itu. Tokoh dalam cerpen biasanya langsung ditunjukan karakternya.

Menurut Jassin (dalam Achmad 2015:145) bahwa cerpen merupakan karya sastra yang memiliki bagian perkenalan, pertikaian, dan penyelesaian.

Dari beberapa pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa cerita pendek adalah karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan lingkup kecil dari seorang tokoh dengan cerita yang ringkas namun tidak ditentukan dari banyak sedikitnya halaman. Teks cerita pendek mempunyai tema sederhana, dan memiliki ruang lingkup yang terbatas.

2.2.2.1 Hakikat Memproduksi Teks Cerita Pendek

Menulis dapat diartikan sebagai cara berkomunikasi dengan mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Salah satu jenis kegiatan menulis adalah menulis kreatif, dalam hal ini menulis cerpen termasuk salah satu kegiatan menulis kreatif. Hal senada diungkapkan oleh Komaidi (2007:7) bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif melahirkan tulisan yang berisi gagasan.

Menulis merupakan kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Menurut Tarigan (2008:15) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Sedangkan menurut Irawan (2008:15) menyatakan bahwa menulis memaksa penulis

berfikir untuk menemukan jawaban dari persoalan-persoalan dalam kehidupan penulis.

Menulis teks cerpen yang baik adalah orang yang dapat menjadikan topik yang sederhana, yang tidak begitu berarti, menjadi suatu karya yang menarik dan bermanfaat bagi pembacanya. Ide-ide penulisnya, cukup digali dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kesehariannya. Selain mudah diperoleh, ide-ide semacam itu begitu diakrabi sehingga mudah pula untuk dikembangkan (Kosasih 2014:57).

Menurut Sukirno (2010:3) mengungkapkan bahwa menulis kreatif adalah aktivitas menuangkan gagasan secara tertulis atau melahirkan daya cipta berdasarkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau karangan dalam bentuk teks.

Menurut Suharianto (2005:2) mengungkapkan bahwa dalam menulis kreatif ada dua hal yang sangat penting yang dominan dalam setiap kerja kepengarangan, kedua hal terebut adalah daya imajinasi dan daya kreasi. Daya imajinasi adalah daya membayangkan atau menghayalkan sesuatu yang pernah menyentuh perasaan atau singgahd dalam pikirannya, sedangkan daya kreasi adalah daya menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan menghasilkan sesuatu yang asli, yang lain dari padanyang pernah ada.

Menurut Komaidi (2007:6) proses menulis kreatif adalah suatu proses bagaimana gagasan lahir dan diciptakan oleh seorang penulis menjadi sebuah karya tulis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Beberapa pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa memproduksi teks cerita pendek adalah suatu kegiatan atau proses mengungkapkan gagasan, perasaan, ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang bersifat imajinatif dan kreatif yaitu karya sastra sebagai suatu yang bermakna dengan memanfaatkan berbagai pengalaman dalam kehidupan nyata. Menulis cerpen adalah suatu kegiatan mengungkapkan gagasan, perasaan, kesan, pesan, imajinasi, dan bahasa dalam bentuk tulisan dengan memenuhi kaidah penulisan cerpen dan unsur-unsur pembangunnya yang berupa tema, alur, latar, perwatakan, dan sudut pandang sehingga menghasilkan sebuah cerpen.

2.2.2.2 Unsur Pembangun Cerita Pendek

Unsur-unsur pembangun cerpen terdiri dari dua unsur, yaitu fakta cerita (terdiri dari tokoh, alur, dan latar) dan sarana cerita (terdiri dari judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan tema).

1. Tema

   Tema adalah makna cerita, atau dasar cerita. Tema dalam fiksi biasanya berpangkal pada motif tokoh (Sayuti 2000:187). Lebih lanjut Sayuti menyatakan bahwa tema berfungsi sebagai penyatu unsur-unsur lainnya. Tema juga berfungsi melayani visi, yaitu responsi total pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagad raya (Sayuti 2000:192). Menurut Stanton (2012:36) tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Sayuti (2000:195-197), menyatakan bahwa tema dapat ditafsirkan melalui cara-cara tertentu, yaitu 1) mempertimbangkan tiap detail cerita yang tampak terkedepankan, 2) tidak bersifat bertentangan dengan tiap detail cerita, 3) tidak mendasarkan diri pada buku-buku yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan 4) mendasarkan pada bukti yang secara langsung ada atau yang diisyaratkan pada cerita. Kosasih (2014: 40), menyatakan bahwa tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

Beberapa pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan dasar pemikiran yang melandasi suatu karya sastra. Melalui tema, pengarang mengungkapkan apa yang ia rasakan, sehingga pembaca dapat menikmati karyanya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Tokoh

Tokoh berkaitan erat dengan penokohan, yaitu cara menggambarkan tokoh dalam sebuah cerita fiksi. Sayuti (2000:73-74) menyatakan bahwa tokoh merupakan elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010:165), tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembacanya ditafsirkan memiliki

kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Kosasih (2014: 36), menyatakan bahwa penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita rekaan pengarang yang bersifat fiktif yang mengemban peristiwa dalam cerita. Sehubungan dengan hal itu, dalam menulis teks cerita pendek tokoh merupakan unsur yang penting karena tanpa adanya tokoh tidak akan terjalin sebuah cerita.

3. Latar

Latar dalam cerpen dikategorikan dalam tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar tempat yaitu hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu merupakan hal yang berkaitan dengan masalah historis, sedangkan latar sosial adalah latar yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (Sayuti 2000:127). Menurut Stanton (2012: 35), latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Kosasih (2014:38), menyatakan bahwa latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalm

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun pada karakter tokoh.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat, waktu, dan sosial terjadinya peristiwa yang mendukung penceritaan oleh pengarang yang keberadaannya harus disesuaikan dengan unsur lainnya untuk membangun keutuhan makna cerita.

4. Alur atau Plot

Menurut Stanton (2012:26), alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Menurut Sayuti (2000:32), alur dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah (klimaks), dan bagian akhir (penyelesaian). Nurgiyantoro (2010:143), menyatakan bahwa bagian awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap perkenalan, tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah infomasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Menurut Nurgiyantoro (2010:145), bagian tengah cerita disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan konflik yang sudah 28 mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Sedangkan bagian akhir cerita disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks (Nurgiyantoro, 2010:145). Alur memiliki beberapa kaidah, yaitu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

plausibilitas (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense* (rasa ingin tahu), dan *unity* (keutuhan) (Sayuti 2000:47-53). *Plausibilitas* (kemasukakalan) suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebanaran, yakni benar bagi diri cerita itu sendiri. *Surprise* (kejutan), sesuatu yang telah mentradisi, yang telah mengkonvensi dalam penulisan karya fiksi, disimpang atau dilanggar dalam penulisan karya fiksi itu. *Suspense* (rasa ingin tahu), kaidah yang mengatur alur artinya ketidaktentuan harapan terhadap *outcome* atau hasil suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro (2010:138) *unity* (keutuhan) merupakan berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan yang mengandung konflik atau seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomunikasikan memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Alur (plot) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat (Kosasih 2014:34).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Judul

Judul merupakan daya tarik utama bagi pembaca untuk membaca sebuah karya sastra terutama cerpen. Menurut Stanton (2012:51), kita mengira bahwa judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan, ketika judul mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu. Menurut Wiyatmi (2006:40), judul dapat mengacu pada nama tokoh, latar, tema maupun

kombinasi dari beberapa unsur tersebut. Diungkapkan oleh Sayuti (2000:147) bahwa judul merupakan elemen lapisan luar suatu fiksi.

6. Sudut pandang

Sudut pandang atau *point of view* mempersoalkan tentang siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa atau tindakan itu dilihat dalam sebuah karya fiksi (Sayuti 2000:157). Menurut Stanton (2012:52), posisi pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita, dinamakan sudut pandang. Selanjutnya Stanton mengungkapkan bahwa pengarang harus memilih sudut pandangnya dengan hati-hati agar cerita yang diutarakannya menimbulkan efek yang pas.

Menurut Sayuti (2000:159), lazimnya sudut pandang yang umum dipergunakan oleh para pengarang dibagi menjadi empat jenis, yakni 1) sudut pandang *first person-central* atau akuan sertaan, tokoh sentral cerita adalah pengarang 30 yang secara langsung terlihat di dalam cerita. 2) Sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertaan, tokoh "aku" biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting, pencerita pada umumnya hanya muncul di awal atau akhir saja. 3) Sudut pandang *third person omniscient* atau diaan maha tahu, pengarang berada di luar cerita, dan biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang maha tahu, bahkan mampu berdialog langsung dengan pembaca. 4) Sudut pandang *third*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

person limited atau diaan terbatas, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya, di sini pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, sudut pandang merupakan cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Cara pemaparannya dapat melalui sudut pandang orang pertama atau sudut pandang orang ketiga.

7. Gaya dan nada (*tone*)

Gaya adalah cara mengungkapkan seseorang yang khas bagi seorang pengarang (Sayuti 2000:173). Sedangkan nada menurut Sayuti pada dasarnya merupakan ekspresi sikap. Menurut Stanton (2012:61) gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Sedangkan nada atau *tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita (Stanton 2012:63).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan gaya adalah cara khas seorang pengarang dalam menggunakan bahasa sehingga terdapat ketepatan pemakaian kata, penggunaan kalimat dalam sebuah cerita sehingga menimbulkan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya imajinasi dan emosi pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.3 Struktur Teks Cerita Pendek

Teks cerpen terbentuk dari enam struktur, yaitu abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Abstrak disebut ringkasan atau inti cerita yang akan dikembangkan pengarang menjadi rangkaian peristiwa yang dialami tokoh. Struktur teks cerpen ini bersifat opsional, artinya sebuah teks cerpen bisa saja tidak melalui tahapan ini. Struktur orientasi merupakan bagian pendahuluan dalam sebuah cerita baik pengenalan sifat tokoh, latar cerita, maupun alur cerita. Konflik dapat terdiri lebih dari satu. Berbagai konflik tersebuat akhirnya mengarah pada klimaks. Pada struktur evaluasi, konflik yang terjadi diarahkan pada pemecahannya sehingga mulai tampak penyelesaiannya. Sementara itu, pada tahap resolusi pengarang akan mengungkapkan solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh. Struktur akhir dalam teks cerpen adalah koda. Koda merupakan bagian akhir dalam sebuah cerita.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

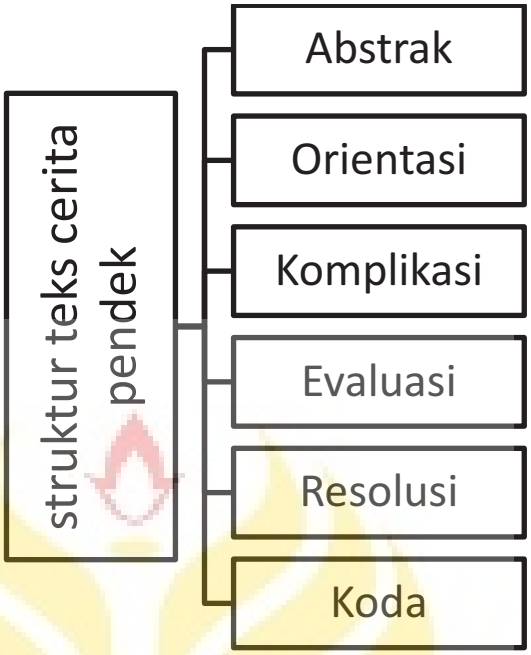

Gambar 2.1 Bagan Struktur Cerpen

2.2.2.4 Kaidah Teks Cerita Pendek

Selain struktur teks cerita pendek, terdapat pula kaidah bahasa dan kaidah isi dalam sebuah teks cerita pendek. Kaidah kebahasaan berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam teks cerita pendek, baik pilihan katanya maupun ciri bahasa teks cerita pendek, sedangkan kaidah isi dalam teks cerita pendek berkaitan dengan hal-hal yang termuat dalam teks cerita pendek agar teks cerita pendek berkaitan dengan hal-hal yang termuat dalam teks cerita pendek agar teks cerita pendek tersebut menjadi baik dan menarik.

1. Kaidah Bahasa

Kaidah bahasa tidak terlepas dari gaya atau stilistik. Akan tetapi, dalam perkembangannya, pengertian gaya juga dilihat di luar hubungan sastra. Paling tidak dibedakan dengan bahasa sastra dan bahasa nonsastra, misalnya bahasa teknik atau bahasa hukum (Kemdikbud 2014:20). Menurut Nursito (2000:39) semua karya prosa imajinatif seperti cerpen, novel, roman termasuk dalam karangan narasi karena menceritakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu.

Belum ada teori yang benar-benar membahasa mengenai kaidah bahasa teks cerita pendek ataupun karangan narasi dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi dengan melihat ciri-ciri bahasa karangan narasi yang meliputi (1) peristiwa yang diceritakan disusun secara kronologis, artinya di dalam penyusunan peristiwa digunakan alur cerita/plot; (2) terdapat tokoh-tokoh yang diungkapkan dalam wacana tersebut, bahkan lebih jauh disertai perwatakannya; dan (3) tujuan untuk memperluas pengalaman, baik pengalaman lahiriah maupun batiniah (Keraf 2007: 145) dapat disimpulkan bahwa kaidah atau aturan dalam teks cerita pendek sebagai berikut.

a. Menggunakan kata penghubung waktu untuk mengisahkan kronologis.

Kaidah ini didasarkan pada ciri-ciri yang pertama, yaitu peristiwa disusun secara kronologis, oleh karena itu dibutuhkan kata hubung yang menyatakan waktu. Kata hubung atau konjungtor waktu

salah satu kelompok dari konjungtor subordinatif, yaitu konjungtor yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama (Alwi, dkk 2003:299).

Konjungtor subordinatif waktu meliputi:

1. Sejak, semenjak, sedari
2. Sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demi
3. Setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, sesuai
4. Hingga, sampai.

Berikut contoh penggunaan konjungtor waktu pada teks cerita pendek.

> Seorang pedagang menuntun keledainya untuk melewati sebuah sungai yang dangkal. **Selama** ini mereka telah melalui sungai tersebut tanpa pernah mengalami satu pun kecelakaan, tetapi keledainya tergelincir dan jatuh **ketika** mereka berda tepat di tengah-tengah sungai tersebut.

Kata yang bercetak tebal pada cuplikan teks cerita pendek tersebut adalah konjungtor subordinatif waktu. Konjungtor-konjungtor tersebut menyatakan waktu sehingga terciptalah kronologi pada teks cerita pendek.

b. Terdapat tokoh yang dideskripsikan dengan kata sifat dan kata kerja.

Dalam teks cerita pendek ada tokoh yang mempunyai watak/karakter yang dideskripsikan dengan kata sifat dan kata kerja. Perwatakan (karakteristik) dalam pengisahan dapat diperoleh dengan usaha memberi gambaran mengenai tindak tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter), segala tindakan, kata/perbuatan (Keraf 2007:145). Pendeskripsian ini akan memperlihatkan watak tokoh yang berperan dalam teks cerita pendek tersebut. Tanpa adanya tokoh, teks cerita pendek tidak akan terwujud karena tidak ada yang mengemban kisah dalam teks cerita tersebut.

> "Aku tahu, kamu temanku yang **baik**. Kamu pasti tidak akan **marah** jika aku tidak bisa bermain denganmu seperti biasa".
>
> Ups, Saskia tertegun mendengar cerita Peony. Saskia menjadi **malu**. Sepanjang hari dia **marah-marah** pada Peony. Padahal ternyata Peony memiliki alasan yang mulia, mengapa tidak bisa bermain bersama Sakia.

Pada cuplikan teks cerita pendek tersebut terdapat tokoh yang ditampilkan dengan kata baik. Pada cuplikan tersebut pengarang juga menggunakan gaya bahasa ironi yang menyindir tokoh Saskia.

Menurut Keraf (2007:145) ciri utama yang membedakan deskripsi dengan sebuah narasi adalah aksi/tindak tanduk. Tanpa rangkaian tindak-tanduk, narasi itu akan berubah menjadi deskripsi, karena semuanya dilihat dari keadaan yang statis. Rangkaian perbuatan/tindakan mejadi landasan utama untuk menciptakan sifat dinamis sebuah narasi. Oleh karena itu, pengarang menggunakan kata-

kata kerja untuk menjadikan cerita dinamis dan menarik. Berikut contoh penggunaan kata kerja pada sebuah cerita.

> Disaksikan keluarganya, saya bedah mayat itu. Saya buktikan tidak ada ular di perutnya seperti kata dukun. Dia mati karena kurang gizi dan salah menenggak ramu-ramuan dukun. Tetapi meskipun sudah melihat kenyataannya dengan mata kepalanya sendiri, keluarganya tidak percaya. Mereka malah menuduh saya yang sudah terlambat bertindak.

c. Menggunakan kata-kata yang menggambarkan katar.

Latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Latar juga disebut setting, yang meliputi waktu dan tempat (Keraf 2007:145). Penggambaran latar penting karena memudahkan pembaca dalam memahami cerita. Selain itu, kaidah ini berdasarkan pada tujuan untuk memperluas pengalaman lahiriah dan batiniah pembaca. Oleh karena itu pengarang harus mendeskripsikan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara terperinci dan detail sehingga pembaca mendapatkan pengalaman baru dari cerita yang dibacanya.

> **Pada suatu malam**, saya dijemput untuk mengobati orang yang menurut dukun dapat kiriman ular berbisa dalam perutnya. Ketika sampai di **puskesmas**, saya lihat tubuh orang itu sudah kaku. Dia pasti sudah meninggal di rumahnya. Tetapi keluarganya memaksa saya untuk mengeluarkan ular itu.

2. Kaidah Isi

Sebuah teks cerita pendek yang baik adalah teks cerita pendek yang maksud dan tujuan yang ingin disampaikan pengarang dapat sampai kepada pembaca. Dalam suatu karya sastra berbagai peristiwa saling mengikuti dalam suatu rangkaian yang logis dan tidak serampangan. Oleh karena itu, untuk membentuk sebuah teks cerita pendek yang baik tentunya teks cerita pendek haruslah mengandung unsur-unsur intrinsik yang selanjutnya membentuk struktur teks cerita pendek dan mempunyai kesatuan isi yang utuh.

Berdasarkan penjelasan pada subbab sebelumnya (unsur-unsur intrinsik cerpen), cerita pendek yang baik adalah sebagai berikut.

a. Menurut Poe (dalam Jingga 2012:54) cerita pendek yang baik mempunyai ketunggalan pikiran dan action yang bisa dikembangkan lewat sebuah garis yang langsung dari awal sampai akhir.

b. Terdapat amanat yang dapat dipetik oleh pembaca. Amanat biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang berangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran (Nurgiyantoro 2010:321).

c. Kehadiran tokoh yang mengemban peristiwa dalam cerita. Di dalam teks cerpen, kehadiran tokoh mutlak ada. Lewat penggambaran tokoh tersebut, maka sebuah teks cerita pendek

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dapat dinamis dan menentukan kemenarikannya. Tokoh tidak harus berwujud manusia melainkan juga dapat berupa binatang atau suatu objek yang lain yang biasanya merupakan bentuk personifikasi manusia (Nuryatin 2010:7).

d. Teks cerita pendek yang baik disusun menggunakan alur rapat. Menurut Poe (dalam Jingga 2012:54) pengarang teks cerita pendek harus berusaha memadatkan setiap detail pada ruangan sekecil mungkin. Maksudnya tidak lain, agar pembaca mendapatkan kesan yang tunggal dari keseluruhan.

e. Teks cerita pendek harus tampak sungguhan. Menurut Poe (dalam Jingga 2012:55) meskipun teks cerita pendek adalah khayal, tapi seperti betul-betuk terjadi karena tampak sungguhan adalah dasar dari semua seni mengisahkan cerita. Semua fiksi tidak boleh kentara hanya bikinan, meskipun semua orang tahu bahwa itu khayalan belaka.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

f. Nurgiyantoro (2010:227) teks cerita pendek haruslah memiliki latar yang mampu mendeskripsikan tempat secara teliti dan realistis untuk memberikan kesan kepada pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi, yaitu di tempat dan waktu seperti yang diceritakan itu.

g. Teks cerita pendek harus ditulis menggunakan sudut pandang yang dapat menjelaskan kepada pembaca siapa tokoh yang diceritakan, bagaimana wataknya, dapat menggambarkan peristiwa yang terjadi secara jelas dalam suatu cerita, serta mampu melukiskan perasaan tokoh kepada pembaca (Nurgiyantoro 2010:252).

h. Gaya cerita menurut Wiyatmi (2006:42) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Dengan penggunaan diksi yang tepat (yang dapat mewakili perasaan penulis) dan dipadukan dengan citraan, pembaca dapat merasakan nuansa yang terjadi dalam teks cerita pendek, sehingga dapat menyentuh intelektual dan emosi pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.5 Tahapan-tahapan Menulis Teks Cerita Pendek

Sayuti (2009:8) mengatakan tulisan fiksi dibuat secara khayali atau tidak sungguh-sungguh terjadi dalam dunia nyata sehingga sering juga disebut sebagai cerita rekaan, atau cerita yang direka-reka oleh pengarangnya. Menulis cerpen memiliki daya imajinasi yang tinggi, semakin tinggi imajinasi yang dimiliki oleh pengarang semakin bagus cerita yang dihasilkan. Pengembangan keterampilan menulis cerpen

melalui beberapa tahap, yaitu mengembangkan unsur-unsur cerpen, yaitu dilakukan dengan cara sebagai berikut.

2.2.2.5.1 Menemukan dan Menuangkan Ide Tulisan

Penulis menemukan ide harus memiliki beberapa refrensi dari berbagai hal, baik itu membaca, melihat, atau merasakan. Penulis harus memiliki pengetahuan tentang informasi yang luas agar memiliki banyak ide dalam menulis cerpen, pengetahuan itu dapat diperoleh dari, membaca koran, majalah, buku. Selain itu harus dipotong oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan penulis agar penulis lebih peka sehingga tulisan yang dihasilkan sesuai dengan kehidupan-kehidupan manusia sekarang. Menggali ide dari realita kehidupan dalam menulis bagi seorang penulis menjadi sarana untuk melatih kepekaan (Sayuti 2009: 21)

2.2.2.5.2 Mengembangkan Alur Cerita

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan sebab akibat (kualitas). Peristiwa itu saling berhubungan maka jika tidak ada peristiwa satu, peristiwa yang lain tidak akan terjadi (Sayuti 2009:47). Pengembangan alur tidak semudah yang dibayangkan oleh orang pada umumnya, untuk mempermudah dalam mengembangkan alur ada beberapa hal yang harus diperhatikan.

a) Konflik harus tergarap dengan baik

Konflik yang tidak tergarap dengan baik biasanya tampak pada pengembangan alur cerita yang tidak selesai atau terlalu singkat. Tidak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

selesai di sini berarti penulis memaparkan peristiwa-peristiwa tetapi belum sampai pada klimaks, cerita sudah ditutup atau diakhiri. Kebanyakan penulis hanya memaparkan masalah-masalah kemudian menjadikan masalah itu sebagai peristiwa-peristiwa cerita tetapi tidak ada yang ditonjolkan menjadi konflik dan klimaks.

b) Struktur harus proposional

Beberapa kemungkinan bentuk ketidak proposionalan alur cerita diantaranya tampak dalam masalah panjang cerita dan pembukaan cerita. Oleh karena itu, penulis tidaklah berbelit-belit dalam menulis agar tidak semakin mempersempit ruang cerita.

c) Akhir cerita (ending) tidak klise dan tidak mudah ditebak

Akhir cerita hendaknya tidak mudah ditebak oleh pembaca, agar memperoleh hal itu penulis harus banyak berlatih sebab itu tidak mudah untuk dilakukan. Akhir cerita yang mudah ditebak berawal dari ide cerita yang monoton sehingga jalan cerita juga dapat dengan mudah ditebak oleh pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2.5.3 Mengembangkan Tokoh Cerita

Dilihat dari sifatnya tokoh dapat dibagi tokoh protagonis (baik) dan antagonis (buruk). Tokoh dilihat dari keterlibatannya dalam cerita terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering muncul dalam cerita dan paling banyak berhubungan dengan tokoh

lain. Ada berbagai cara penggambaran watak tokoh, antara lain sebagai berikut.

a) Cara langsung

Dalam teknik ini pengarang langsung melukiskan tokoh, baik fisiknya, sosialnya, atau kejiwaannya. Pengarang langsung memberitahukan kepada pembaca tentang watak para tokoh dalam ceritanya. Berikut contoh penggambaran tokoh cara langsung.

> ”Ditemani Ibu Saleha yang juga sudah tahu duduk perkaranya, Pak RT menghadapi wanita itu. Seorang wanita muda yang meski tidak begitu cantik juga tidak tergolong jelek. Seorang wanita yang hidup dengan sangat teratur. Pergi ke kantor dan pulang ke rumah pada waktu yang tepat. Bangun dan tidur pada jam yang telah ditentukan. Makan dan membaca buku pada saat yang selalu sama. Begitu pula ketika ia harus mandi, sambil menyanyi dengan suara serak-serak basah”. (Dikutip dari cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”, oleh Seno Gumira Ajidarma, Horison Tahun XXXIV, No. 1, Januari 2000, hal. 22)

b) Cara tak langsung

Melalui deskripsi fisik, bentuk tubuh tokoh sering menggambarkan wataknya. Namun, cara ini harus diterapkan secara hati-hati karena belum tentu wajah yang jelek dan kasar menggambarkan watak kasar. Berikut contoh penggambaran tokoh cara tak langsung.

> “Badannya kurus tinggi, punggungnya bungkuk udang, dadanya cekung, serta kaki pengkar, kepalanya besar, tetapi tipis di muka, serta sulah pula. Rambutnya yang tinggal sedikit sekeliling

> kepalanya itu telah memutih sebagai kapas dibusur. Misai dan janggutnya panjang, tetapi hanya beberapa helai saja, tergantung pada dagu dan ujung bibirnya melengkung ke bawah. Umurnya lebih tua dari setengah abad. Matanya kecil, tetapi tajam, hidungnya bungkuk, mulutnya besar, giginya hitam kotor, yang di muka keluar sabagai gigi tupai. Telinganya besar seperti telinga gajah, kulit mukanya berkarut-marut dan penuh dengan bekas penyakit cacar. (Dikutip dari Siti Nurbaya, oleh Marah Rusli, 1979 hal. 87).

Sayuti (2009: 58) memaparkan rambu-rambu pengembangan tokoh cerita.

a) Penggambaran tokoh secara hidup (tidak datar)

   Penggambaran tokoh tidak hanya digambarkan berdasarkan nama, bentuk fisik, dan pekerjaan dalam cerita. Tokoh dalam cerita harus mempunyai karakter yang jelas.

b) Penggambaran tokoh bervariasi

   Penokohan secara langsung menjadikan cerita tampak datar, membosankan, dan menyebabkan karakter tokoh tidak kuat. Keberhasilan penulis memunculkan karakter yang kuat pada tokoh-tokohnya akan membuat tokoh-tokoh cerita tersebut menjadi hidup sehingga keterkaitan pembaca dengan tokoh cerita dapat terjalin dengan baik.

c) Tokoh yang dimunculkan harus memiliki sumbangan bagi pengembangan cerita

   Penulis memunculkan banyak tokoh tetapi sebenarnya tokoh itu tidak memiliki sumbangan bagi pengembangan cerita. Hal itu menyebabkan

cerita menjadi kedodoran, jalan cerita dan panjang tulisannya pendek tetapi tokoh yang disajikan teralalu banyak.

2.2.2.5.4 Mengembangkan Latar Cerita

Latar cerita merupakan unsur fiksi yang mengacu pada tempat, waktu, dan kondisi sosial cerita itu terjadi. Rambu-rambu pengembangan latar cerita (Sayuti 2009: 71). Latar tergarap dengan baik, latar sering kali hanya disebutkan sebagai nama, misalnya di kampung, pada malam hari, atau pada keluarga miskin, tidak dimanfaatkan untuk membangun cerita. Selain itu, latar tidak digambarkan secara detail yang mengakibatkan penggambaran dalam cerita kurang mendalam.

2.2.2.5.5 Diksi dan Bahasa dalam Fiksi

Bahasa dalam fiksi lebih banyak mengandung makna konotatif. Namun, terdapat perbedaan antara puisi dan cerpen. Bahasa konotatif dalam puisi lebih banyak sedangkan dalam cerpen selain bahasa konotatif terdapat juga bahasa denotatif. Bahasa yang seperti itu menjadikan bahasa fiksi memiliki rasa sehingga memunculkan emosi pembaca. Diksi juga diperlukan dalam penulisan cerita agar tulisan menjadi lebih menarik. Pemilihan diksi yang tepat akan membantu pembaca masuk ke dalam cerita sehingga menikmati suasana secara langsung dan pengahayatan lebih mudah dicapai.

2.2.3 Hakikat Model Pembelajaran

Menurut Joyce (dalam Trianto 2007:5) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, kurikulum dan lain-lain. Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Arends (dalam Suprijono 2012:46) berpendapat bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Sagala (dalam Fathurrohman 2015:29) istilah model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.

Selanjutnya, Suprijono (2012:46) mengatakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Komarruddin (dalam Fathurrohman 2015:29) dapat dipahami juga sebagai: 1) suatu tipe atau desain; 2) suatu dekripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan langsung diamati; 3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang digunakan menggambarkan secara sistematis suatu objek atau peristiwa; 4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; 6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya. Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya.

Winataputra (2001:3) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Kemudian menurut Yamin (2013:17) menyatakan bahwa model merupakan contoh yang dipergunakan para ahli dalam menyusun langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual, prosedur atau langkah-langkah yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.1 Hakikat Model *Problem Based Instruction (PBI)*

Problem Based Instruction (PBI) atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model

pembelajaran yang menekankan pada interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua buah arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan masukan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, dan dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadi bahan dan materi guna memeroleh pengertian serta dapat dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya oleh Dewey (dalam Trianto 2011:67- 68).

Arend (dalam Trianto 2011:68) mengemukakan bahwa *Problem Based Instruction (PBI)* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengerjakan siswa permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyususn pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, berketerampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

Menurut Ratumanan (dalam Trianto 2011:68) *Problem Based Instruction (PBI)* merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang kondisi sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks. Peran guru dalam model *Problem Based Instruction (PBI)* adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, memfalisitasi penyelidikan, dialog, dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar *Problem Based Instruction (PBI)* menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* adalah:

1) mengembangkan pemikiran kritis.
2) meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
3) meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
4) membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.
5) dapat mendorong siswa/mahasiswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
6) mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.
7) akan terjadi pembelajaran bermakna.
8) siswa mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
9) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa/mahasiswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selain memiliki kelebihan, model *Problem Based Instruction (PBI)* juga memiliki kekurangan, yaitu:

1) kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan model ini. siswa dan guru masih terbawa kebiasaan metode konvensional, pemberian materi terjadi secara satu arah.
2) kurangnya waktu pembelajaran. proses *Problem Based Instruction (PBI)* terkadang membutuhkan waktu yang lebih banyak. peserta didik terkadang memerlukan waktu untuk menghadapi persoalan yang diberikan. sementara, waktu pelaksanaan *Problem Based Instruction (PBI)* harus disesuaikan dengan beban kurikulum.
3) siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama di daerah yang mereka tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
4) seorang guru mengadopsi pendekatan *Problem Based Instruction (PBI)* mungkin tidak dapat untuk menutup sebagai bahan sebanyak kursus kuliah berbasis konvensional. *Problem Based Instruction (PBI)* bisa sangat menantang untuk melaksanakan, karena membutuhkan banyak perencanaan dan kerja keras bagi guru.

2.2.3.2 Sintak Pembelajaran *Model Problem Based Instruction (PBI)*

Problem Based Instruction (PBI) terdiri atas lima fase dan perilaku. Fase-fase dan perilaku tersebut merupakan tindakan berpola. Pola ini diciptakan agar hasil pembelajaran berdasarkan masalah dapat

diwujudkan. Sintak *Problem Based Instruction (PBI)* dijelaskan sebagai berikut (Suprijono 2012:74):

Tabel 2.1 Sintak Model *Problem Based Instruction (PBI)*

Fase-fase	Perilaku Guru
Fase 1: memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan berbagai kebutuhan logistik, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
Fase 2: mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar terkait dengan permasalahannya. Pada fase ini, siswa diberikan gambaran mengenai topik teks cerita pendek tentang kejadian sosial/kejadian yang pernah dialami di lingkungan masyarakat misalnya "Donor Darah".
Fase 3: membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi. Pada fase ini, siswa dibantu oleh guru mengumpulkan informasi atau mengumpulkan beberapa ide pokok, dari tema yang telah dipilihnya tentang kejadian sosial

	kemudian dikembangkan menjadi sebuah teks cerpen.
Fase 4: mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, rekaman video, dan lain-lain. Pada fase ini, siswa dibantu oleh guru mengembangkan ide-ide pokok yang telah dipilih kemudian dikembangkan menjadi teks cerpen yang utuh sesuai dengan alur cerita berdasarkan pengalaman yang pernah siswa alami di lingkungan masyarakat.
Fase 5: menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan. Pada fase ini, salah satu siswa membacakan hasil kerjanya di depan kelas dan guru mengevaluasi hasil teks cerpen yang dibacakan oleh siswa.

UNNES

2.2.3.3 Hakikat Model Pembelajaran Sinektik

Menurut *Joyce & Weil* (2011:249), Sinektik berarti strategi mempertemukan berbagai macam unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Selanjutnya Model Sinektik berorientasi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial.

Sinektik merupakan suatu pendekatan baru yang menarik guna mengembangkan kreativitas, model sinektik biasa digunakan untuk keperluan mengembangkan "aktivitas kelompok" dalam organisasi industri, di mana individu dilatih untuk mampu bekerja sama satu dengan yang lainnya dan nantinya berfungsi sebagai orang yang mampu mengatasi masalah (*problem-slovers*) atau sebagai orang yang mampu mengembangkan produksi (*products-developers*). Dalam model sinektiks ini pada empat ide yang menentang pandangan lama tentang kreativitas seperti berikut :

a. Kreativitas sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua orang setiap hari bergulat dengan masalah yang menuntut kreativitas dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu model ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, mengekspresikan sesuatu secara kreatif, menunjukkan emphathy, dan memiliki wawasan sosial.
b. Proses kreativitas bukanlah hal misterius. Proses ini dapat melatih seseorang secara langsung sehingga dapat meningkatkan kreativitasnya.
c. Penemuan yang kreatif pada hakikatnya sama dalam berbagai bidang dan ditandai oleh proses intelektual yang melatarbelakangi.
d. Penemuan yang kreatif dari individu dan kelompok pada dasarnya serupa. Individu dan kelompok membangkitkan ide dan hasil dalam bentuk yang serupa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Model sinektik ini berorientasi pada pengembangan pribadi dan keunikan individu, diutamakan penekanannya pada proses membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasikan realita yang unik. Kelebihan lain dari model ini adalah lebih banyak memperhatikan kehidupan emosional siswa. Sinektik dirancang untuk membimbing kita masuk ke dalam dunia yang hampir tidak masuk akal untuk memberikan pada kita kesempatan menciptakan cara baru dalam memandang sesuatu, mengekspresikan diri dan mendekati permasalahan. Dalam hal ini, sinektik diterapkan untuk membantu kita mengembangkan cara-cara berpikir yang "segar" (bukan sekedar logis) tentang siswa, motif-motif mereka, sifat hukuman, tujuan kita dan sifat masalah. Kita perlu mengembangkan empati pada seseorang yang berkonflik dengan kita dan mengakui bahwa kita mungkin memiliki pendapat yang berbeda dengannya tentang sumber konflik tersebut. Selain itu, dan yang terpenting, kita perlu berempati karena mungkin kita terlalu memaksakan diri untuk menggunakan solusi yang "logis" sehingga membutakan kita melihat kemungkinan-kemungkinan lain yang lebih kreatif (*Joyce & Weil, 2011: 249).*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Endraswara (2005:97) mengatakan bahwa model sinektik disebut juga model Gordon, karena ditawarkan oleh William J.J. Gordon. Menurut Endraswara, model sinektik sebagai upaya pemahaman (apresiasi) karya puisi melalui proses metaforik dan analogi.

Sedangkan menurut Hamalik (1986:83) bahwa strategi pengajaran sinektik merupakan suatu strategi untuk menciptakan kelas menjadi suatu

masyarakat intelektual, yang menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk bertindak kreatif dan menjelajahi gagasan-gagasan baru dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan alam, teknologi, dan seni.

Pada dasarnya, kreativitas seseorang dapat dideskripsikan, didorong dan dapat ditingkatkan dengan sengaja. Proses kreativitas memiliki dua komponen utama, ialah komponen proses intelektual dan komponen emosional, namun komponen emosional ini memiliki peranan yang lebih penting, karena kreativitas pada dasarnya adalah proses emosional. Kreativitas pada diri seseorang atau pada kelompok dapat ditingkatkan dengan cara menyadari proses kreatif dan memberikan bantuan secara sadar ke arah terjadinya kreativitas.

Pada model sinektik terdapat dua strategi atau model pembelajaran berdasarkan prosedur sinektik. Strategi pertama (Membuat Sesuatu yang Baru) yaitu menciptakan sesuatu yang baru, ide-ide yang tidak familiar lebih berarti; kita melakukannya dengan menggunakan analogi familiar. Strategi yang lain (Membuat yang asing menjadi familiar) didesain untuk membuat sebuah keasingan menjadi familiar, yang akan membantu para siswa melihat masalah-masalah, ide-ide atau produk-prodku lama dalam sesuatu yang baru, lebih memperhatikan kekreativan. Walaupun kedua strategi memakai tiga tipe analogi, keobjektifannya, sintakmatiknya dan prinsip-prinsip reaksinya berbeda. Kita mengarahkan Membuat Sesuatu yang Baru (*Making New*) sebagai strategi satu dan Membuat yang Asing

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menjadi Familiar (*Making the Strange Familiar*) sebagai strategi dua (Gordon dalam *Joyce dan Weil 2011: 257).*

2.2.3.4 Unsur Model Sinektik

Menurut *Joyce, Weil, dan Calhoun* semua model mengajar mengandung unsur model berikut: (1) orientasi model, (2) struktur pengajaran, (3) sistem sosial, (4) Peran/Tugas Guru, (5) sistem pendukung, dan (6) dampak instruksional dan pengiring. Dalam hal ini model pembelajaran sinektik juga harus mencakup semua unsur tersebut.

2.2.3.4.1 Orientasi Model

Istilah sinektik berasal dari bahasa Yunani yang berarti penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda yang tampaknya tidak relevan. Gordon menjelaskan (dalam *Joyce dan Weil* 2011: 252-253), sinektik menggagas berdasarkan empat gagasan sekaligus juga menyaingi pandangan-pandangan konvensional tentang kreativitas. Pertama, kreativitas penting dalam aktivitas sehari-hari. Kedua, proses kreatif tidak selamanya misterius. Ketiga, penemuan atau inovasi yang dianggap kratif sama rata di semua bidang dan ditandai oleh proses intelektual yang sama. Keempat, bahwa penemuan (pola pikir kreatif) individu maupun kelompok tidak berbeda. Selanjutnya Model Sinektik dirancang oleh Gordon ini berorientasi meningkatkan kapasitas

pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan ke dalam relasi-relasi sosial.

Inti dari model sinektik adalah aktivitas metafora yang meliputi analogi personal, analogi langsung, dan konflik yang dipadatkan. Metafora dalam KBBI bermakna pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainakan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Departemen Pendidikan Nasional 2008). Kegiatan metamorfosis bertujuan menyajikan perbedaan konseptual antara diri siswa dengan objek yang dihadapi atau materi yang dipelajari.

2.2.3.4.2 Struktur Pengajaran (Sintak Pembelajaran)

Joyce, Weil, dan Calhoun (2011:258) menyatakan bahwa Model Sinektik memiliki enam tahap sebagai berikut.

Tabel 2.2 Sintak Model Sinektik

Tahap	Perilaku
Tahap Pertama : Deskripsi Kondisi Saat Ini	Guru meminta siswa mendeskripsikan situasi atau topik seperti yang mereka lihat saat ini. Pada fase ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi siswa.
Tahap Kedua : Analogi Langsung	Siswa mengusulkan analogi-analogi langsung, memilihnya, dan mengeksplorasi (mendeskripsikan)-nya lebih jauh.

	Pada fase ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok diminta untuk saling bertukar cerita tentang pengalaman orang lain.
Tahap Ketiga : Analogi Personal	Siswa "menjadi" analogi yang telah mereka pilih dalam kedua tadi. Pada fase ini, setelah siswa saling bertukar cerita tentang pengalaman orang lain bersama kelompoknya, siswa diminta untuk menentukan salah satu tema yang menarik untuk dikembangkan menjadi teks cerpen.
Tahap Keempat : Konflik Padat	Siswa mengambil deskripsi-deskripsi dari tahap kedua dan ketiga, mengusulkan beberapa analogi konflik padat, dan memilih salah satunya. Pada fase ini, siswa diminta untuk mengumpulkan beberapa ide pokok, dari tema yang telah dipilihnya tentang pengalaman orang lain kemudian dikembangkan menjadi sebuah teks cerpen.
Tahap Kelima : Analogi Langsung	Siswa membuat dan memilih analogi langsung yang lain, yang didasarkan pada analogi konflik padat. Pada fase ini, siswa dibantu oleh guru

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

	mengembangkan ide-ide pokok yang telah dipilih kemudian dikembangkan menjadi teks cerpen yang utuh sesuai dengan alur cerita berdasarkan pengalaman orang lain.
Tahap Keenam : Pengujian Kembali Tugas Awal	Guru meminta siswa kembali pada tugas atau masalah awal dan menggunakan analogi terakhir dan atau seluruh pengalaman sinektiknya. Pada fase ini, salah satu siswa membacakan hasil kerjanya di depan kelas dan guru mengevaluasi hasil teks cerpen yang dibacakan oleh siswa.

2.2.3.4.3 Sistem Sosial

Model ini dapat disusun dengan mudah, asalkan guru dapat memprakarsai rangkaian dan membimbing penggunaan mekanisme-mekanisme operasional. Guru dapat membantu siswa mengintelektualkan proses-proses mental mereka. Namun, siswa punya kebebasan dalam diskusi terbuka mereka agar mereka melibatkan diri dalam pemecahan masalah metaforis. Norma-norma kerja sama, "permainan khayalan", dan kualitas intelektual dan emosional penting untuk membangun setting dalam pemecahan masalah secara kreatif. Reward bersifat internal, datang dari kepuasan dan kenyamanan siswa dalam aktivitas pembelajaran.

2.2.3.4.4 Peran/Tugas Guru

Guru harus memerhatikan dan menjangkau siswa-siswa mana yang pola pikirannya perlu diatur sedemikian rupa. Begitu pula, mereka juga perlu mendorong kondisi-kondisi psikologis yang mungkin dapat membangun respons kreatif siswa. Selain itu, mereka juga harus menggunakan hal-hal yang tidak rasional untuk mendorong siswa-siswa yang enggan dalam memanjakan hal yang tidak relevan, fantasi, dan perangkat-perangkat lainnya yang penting untuk memunculkan saluran-saluran pemikiran. Oleh karena itu, guru berposisi sebagai panutan yang penting dalam metode ini maka mereka harus belajar menerima hal-hal yang aneh dan tidak biasa. Mereka harus menerima seluruh respons siswa untuk meyakinkan bahwa siswa merasa tidak ada penghakiman eksternal terhadap ekspresi kreatifnya.

2.2.3.4.5 Sistem Pendukung

Siswa tetap membutuhkan fasilitas dari seseorang pemimpin yang kompeten dalam merancang dan menerapkan prosedur-prosedur analisis. Bagaimanapun, suatu kelas membutuhkan ruang kerja suatu lingkungan yang di dalamnya kreativitas bisa dihargai dan digunakan. Ruangan belajar yang biasa mungkin dapat menyediakan kebutuhan-kebutuhan seperti ini, tetapi kelas yang sering dirancang dalam bentuk kelompok-kelompok mungkin akan terlalu besar untuk aktivitas-aktivitas sinektik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.4.6 Dampak Instruksional dan Pengiring

Dampak instruksional dan pengiring dari model ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

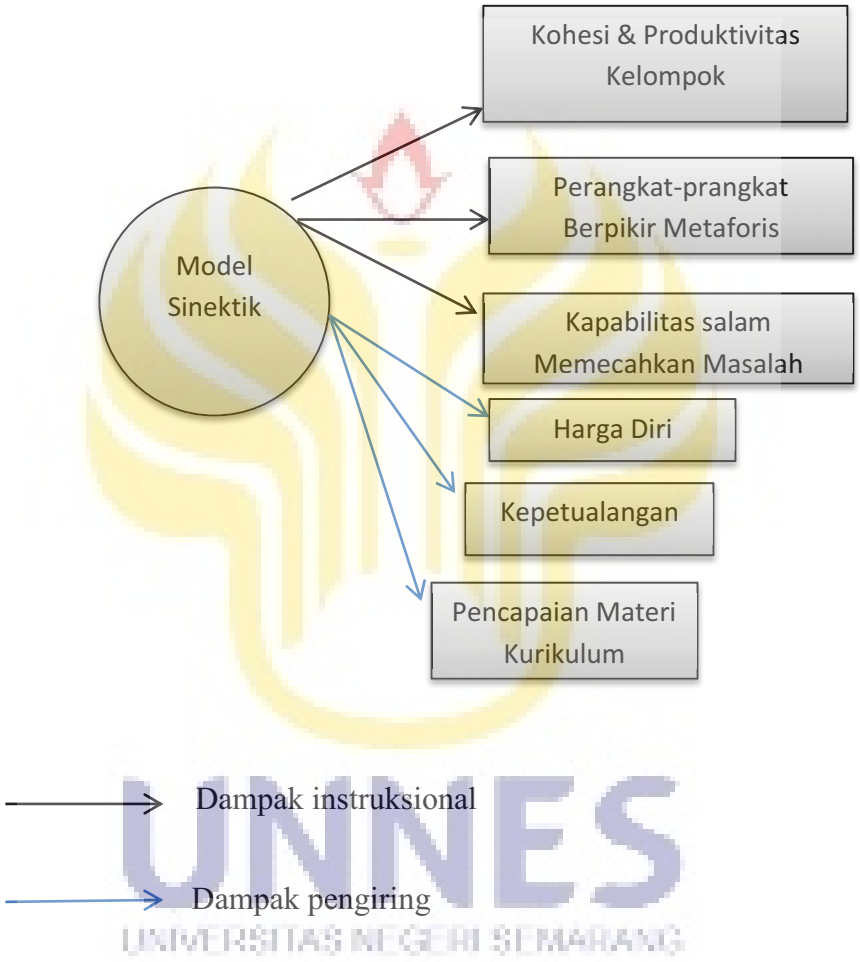

Gambar 2.2 (*Joyce, Weil, dan Calhoun 2011:272)*

Model sinektik memiliki nilai instruksional dan pengiring. Dengan kepercayaannya bahwa kreatif dapat dikomunikasikan dan dapat ditingkatkan melalui latihan langsung direct training), Gordon mengembangkan teknik-teknik instruksional khusus. Sinektik dapat diaplikasikan, tidak hanya bagi pengembangan kekuatan kreatif yang

umum, tetapi juga bagi pengembangan respons-respons kreatif pada beragam bidang masalah. Kekuatan kreatif akan menungkatkan pembelajaran dalam bidang ini.

2.2.4 Keefektifan Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Model *Problem Based Instruction (PBI)* dan Model Sinektik

Model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model Sinektik merupakan dua model pembelajaran yang mengkritisi masalah-masalah yang ada di sekitar siswa sehingga siswa bisa lebih mudah memahami dan mengerti dan siswa akan lebih mudah untuk mendiskusikan dan mencari jalan keluarnya. Dalam proses diskusi tersebut siswa diminta menentukan gagasan atau ide untuk mereka kembangkan menjadi sebuah cerpen. Kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

A. Kelas A (menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instrucion PBI*)
   1) siswa diminta menentukan topik cerpen berdasarkan peristiwa kejadian sosial atau kejadian yang pernah dialami siswa dalam kehidupan masyarakat
   2) siswa dibantu guru mendefinisikan tugas belajar terkait dengan permasalahannya. Siswa diberikan gambaran mengenai gambaran topik teks cerita pendek tentang kejadian sosial/kejadian yang pernah mereka alami di lingkungan masyarakat.

3) Siswa dibantu oleh guru mengumpulkan informasi atau mengumpulkan beberapa ide pokok, dari tema yang telah dipilihnya tentang kejadian sosial kemudian dikembangkan menjadi sebuah teks cerpen.
4) Siswa dibantu oleh guru mengembangkan ide-ide pokok yang telah dipilih kemudian dikembangkan menjadi teks cerpen yang utuh sesuai dengan alur cerita berdasarkan pengalaman yang pernah mereka alami di lingkungan masyarakat.
5) Salah satu siswa membacakan hasil kerjanya di depan kelas dan guru mengevaluasi hasil teks cerpen yang dibacanya.

B. Kelas B (menggunakan model pembelajaran sinektik)

1) Guru meminta siswa menentukan topik cerpen berdasarkan pengalaman orang lain atau peristiwa di sekitar mereka.
2) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok diminta untuk saling bertukar cerita tentang pengalaman orang lain.
3) Setelah siswa saling bertukar cerita tentang pengalaman orang lain bersama kelompoknya, siswa diminta untuk menentukan salah satu tema yang menarik untuk dikembangkan menjadi teks cerpen.
4) Siswa diminta untuk mengumpulkan beberapa ide pokok, dari tema yang telah dipilihnya tentang pengalaman orang lain kemudian dikembangkan menjadi sebuah teks cerpen.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5) Siswa dibantu oleh guru mengembangkan ide-ide pokok yang telah dipilih kemudian dikembangkan menjadi teks cerpen yang utuh sesuai dengan alur cerita berdasarkan pengalaman orang lain.
6) Salah satu siswa membacakan hasil kerjanya di depan kelas dan guru mengevaluasi hasil teks cerpen yang dibacanya.

2.2.5 Kerangka Berpikir

Memproduksi teks cerita pendek merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai keteampilan ini. Banyak siswa yang merasa takut, dan kurang percaya diri dalam menuangkan gagasan pikiran mereka. Banyak alasan yang mereka ungkapkan, adanya anggapan bahwa menulis teks cerita pendek adalah suatu kegiatan yang tidak menyenangkan, siswa mengalami kesulitan dalam mencari ide dan menuangkan ide tersebut, serta alasan yang paling mendasar adalah mereka malas dalam menulis teks cerita pendek. Hal ini disebabkan mereka kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, bahkan ada sebagian dari para siswa yang memilih untuk berbicara sendiri saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Penelitian ini akan mengukur dua model pembelajaran yaitu model *Problem Based Instruction (PBI)* dengan model sinektik terhadap pembelajaran memproduksi teks cerita pendek. Penerapan model *Problem*

Based Instruction (PBI) dan model Sinektik diharapkan mampu membuat siswa lebih termotivasi dalam menulis, sehingga berdampak pada meningkatnya kemampuan mereka dalam menulis teks cerita pendek. Keefektifan dua model ini ditinjau dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran memproduksi teks cerita pendek menggunakan model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model Sinektik. Melihat hal tersebut, penggunaan model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model Sinektik diasumsikan dapat mempermudah siswa dalam menuangkan imajinasi mereka dalam bentuk teks cerita pendek. Model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model Sinektik memiliki perbedaan satu sama lain yaitu, dalam pembelajaran model *Problem Based Instruction (PBI)* berfokus dalam pengajaran yang tidak begitu menekankan apa yang dilakukan siswa (perilaku siswa) melainkan apa yang mereka pikirkan pada saat mereka melakukan kegiatan. Sedangkan dalam pembelajaran model Sinektik biasanya digunakan untuk keperluan mengembangkan aktivitas kelompok, siswa dilatih untuk mampu bekerja sama satu dengan yang lainnya dan nantinya berfungsi sebagai orang yang mampu mengatasi masalah (problem-slovers).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari kerangka pemikiran tersebut dapat dibuat paradigma berpikir sebagai berikut.

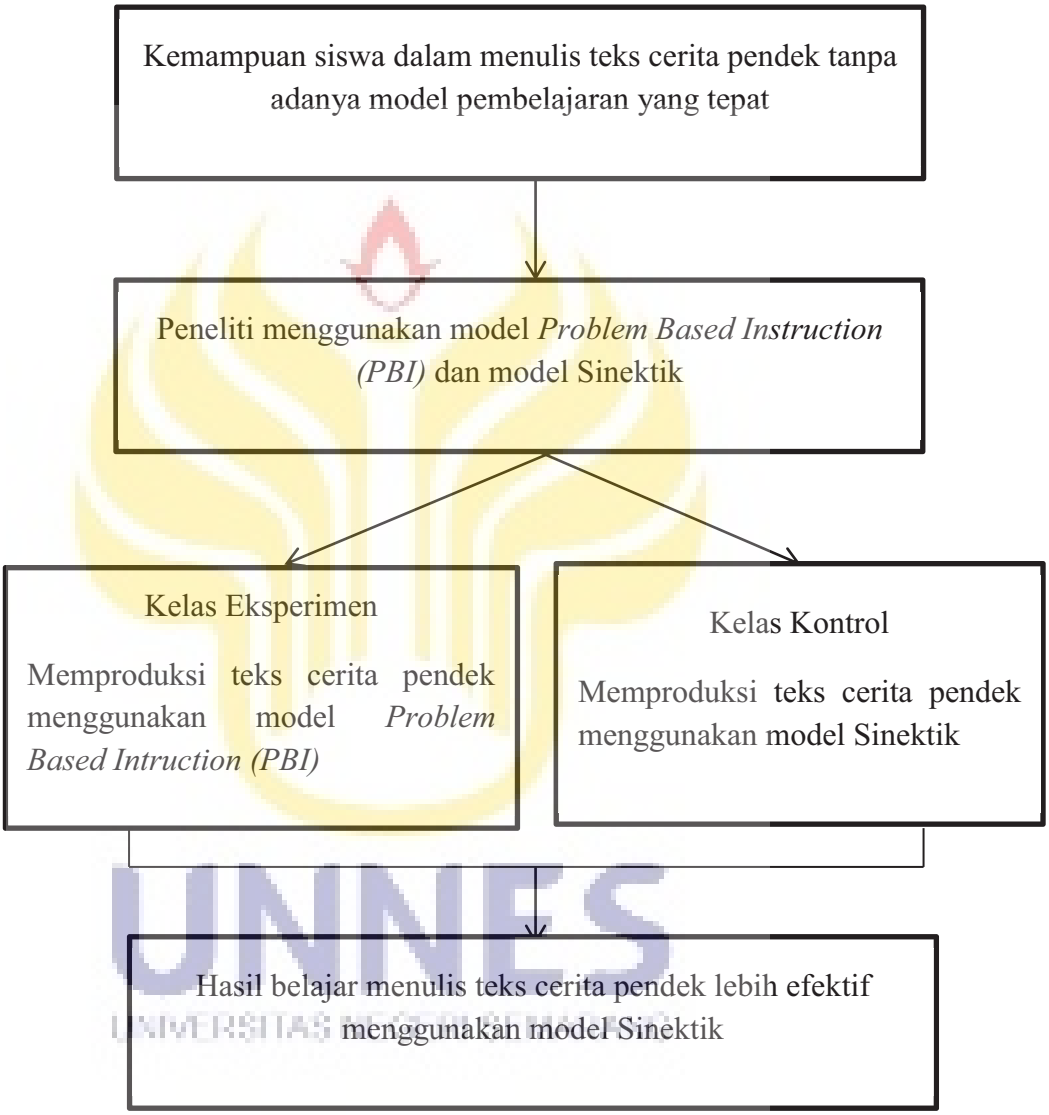

Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berpikir

2.2.6 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir di atas, hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut.

1. Pembelajaran keterampilan memproduksi teks cerita pendek menggunakan model *Problem Based Instruction (PBI)* memenuhi kriteria keefektifan.
2. Pembelajaran keterampilan memproduksi teks cerita pendek dengan model sinektik memenuhi kriteria keefektifan.
3. Pembelajaran keterampilan memproduksi teks cerita pendek menggunakan model sinektik lebih efektif digunakan dari pada model *Problem Based Instruction (PBI)*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, simpulan dalam penelitian diuraikan berikut ini.

1. Keefektifan model *Problem Based Instruction (PBI)* dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pendek memiliki perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dan postes. Hal ini berdasarkan skor rerata postes keterampilan ≥75 (83,24 pada aspek keterampilan). Penghitungan uji beda sampel berpasangan juga menunjukkan bahwa nilai sig =0,000 < 0,05 maka tolak Ho dan terima H1 artinya ada perbedaan antara nilai rata-rata nilai pretes dengan nilai rata-rata postes. Perilaku siswa juga menjadi lebih tanggung jawab, peduli, dan proaktif.

2. Keefektifan model Sinektik dalam pembelajaran memproduksi teks cerita pendek memiliki perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dan postes. Hal ini berdasarkan skor rerata postes keterampilan ≥75 (86,08 pada aspek keterampilan). Penghitungan uji beda sampel berpasangan juga menunjukkan bahwa nilai sig =0,000 < 0,05 maka tolak Ho dan terima H1 artinya ada perbedaan antara nilai rata-rata nilai pretes dengan nilai rata-rata postes. Perilaku siswa juga menjadi lebih tanggung jawab, peduli, dan proaktif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Pembelajaran memproduksi teks cerita pendek pada kelas XI menggunakan model Sinektik lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan model *Problem Based Instruction (PBI).* Pada aspek sikap ada perubahan yang berarti. Pada aspek keterampilan, nilai rata-rata siswa kelas Sinektik > kelas *Problem Based Instruction (PBI)*, 86,08 > 83,24. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai sig = 0,029 > 0,05. Maka Ho ditolak dan H1 diterima. Artinya, pembelajaran memproduksi teks cerita pendek menggunakan model Sinektik lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran memproduksi teks cerita pendek menggunakan model *Problem Based Instruction (PBI)*. Pada aspek sikap, kedua kelas menjadi lebih tanggung jawab, peduli dan proaktif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, saran dalam penelitian diuraikan berikut.

1. Pembelajaran memproduksi, pembelajaran menggunakan model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model Sinektik dapat digunakan guru untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI pada materi memproduksi teks cerita pendek.

2. Sekolah dapat mengembangkan kembali secara inovatif model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model Sinektik untuk materi pembelajaran yang lain agar dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan siswa.

3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menerapkan model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model Sinektik untuk dapat meningkatkan variabel yang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Achmad, Sri Wintala. 2015. *Panduan Lengkap Menjadi Penulis Handal*. Yogyakarta: Araska.

Ardiana, 2002. *Tujuh Langkah Mengarang Cerita*. Jakarta: Nalar.

Coesta dan Stella. 2009. "Short Story Student Writers Active Roles ini Writing Through The Use of E-Portofolio Dossier". *Colombian Applied Linguistics Journal*. Tahun 2009. Vol5. No.1. Hlm 1-24. www.revistas.audistrital.edu.co/ojs/ondex.php/calj/view/94. Diunduh pada 23 Oktober 2016.

Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Doyin, Mukh dan Wagiran. 2001. *Bahasa Indonesia. Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Unnes.

Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Paradigma.

Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hastuti. 1996. *Model Pengajaran Sinektik*. Yogyakarta

Jabrohim, Chairul Anwar, Suminto A. Sayuti. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Jabrohim, dkk. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jingga GM. 2012. *Yuk Menulis Yuk Diary, Cerpen, Puisi & Drama*. Yogyakarta: Araska.

Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. 2011. *Models of Teaching Model-Model Pengajaran. Edisi 8. Terjemahan oleh Ahmad Fawaid dan Ateilla Mirza*. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kemdikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik kelas XI*. Jakarta: Kemendikbud.

Kemdikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud.

Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.

Kosasih. 2014. *Dasar – Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Maria, Agustina. 2013. "Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Sinektik dan Berbantuan Media Film Animasi pada Peserta Didik SMK". *Tesis*. Universistas Negeri Semarang.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiks*i. Yogyakarta: UGM Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

Nursito. 2000. *Ikhtisar Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta: AdiCita.

Nurudin. 2012. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.

Nuryatin, Agus. 2010. Mengabadikan Pengalaman dan Cerpen. Rembang: Yayasan Adhigama.

Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rosidi, Imron. 2014. *Menulis Siapa Takut?*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Sadono, Bambang. 2010. *Buku Pintar Seorang Penulis*. Semarang: Citra Almamater Baru.

Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Sayuti, Suminto. 2009. *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Gama Media.

Shalima, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud 2013.

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suharianto. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sumardjo, Jacob. 2007. *Beberapa Petunjuk Menulis Cerpen*. Bandung: Mitra Kencana.

Thahar, Harris Effendi. *Kiat Menulis Cerita Pendek.* Bandung: Angkasa.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Wahdah, Niki Shohifatul. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas IX A SMP Islam Randudongkal Pemalang dengan Model PBI *(Problem Based Instruction)*". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Winataputra, Udin S. 2001. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Yusita, Hesty. 2011. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Menggunakan Model Sinektik Siswa Kelas X MA NU 02 Mualamin Weleri". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Zabadi, Fairul dkk. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Kemdikbud.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG